

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada bulan Desember 2019, serangkaian penyakit pernapasan atipikal akut terjadi di Wuhan, Tiongkok. Penyakit ini dalam waktu yang singkat menyebar cepat dari Wuhan ke daerah lain. Setelah dilakukan investigasi lebih lanjut, ditemukanlah bahwa strain baru dari *coronavirus* lah yang bertanggung jawab. Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) secara resmi dinamai sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) pada 12 Februari 2020 oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) dan pada hari yang sama, *World Health Organization* (WHO) juga mendeklarasikan bahwa penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dinamakan sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) karena homologinya yang tinggi (80%) terhadap *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus* (SARS-CoV), yang menyebabkan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) dan angka kematian yang tinggi selama 2002-2003. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi. Saat proposal penelitian ini dibuat, dilaporkan terdapat lebih dari 1,93 juta kasus di 210 negara di seluruh dunia dan menyebabkan lebih dari 120 ribu kematian (Bedford *et al.*, 2020).

Wabah SARS-CoV-2 awalnya dianggap dimulai melalui transmisi zoonosis yang terkait dengan pasar makanan laut Huanan, di Wuhan, Tiongkok. Pada laporan awal diidentifikasi dua spesies ular yang bisa menjadi reservoir COVID19. Namun, hingga saat ini, belum ada bukti yang konsisten tentang reservoir coronavirus selain mamalia dan burung (Bassetti *et al.*, 2020). Analisis

sekuens genomik dari SARS-CoV-2 menunjukkan 85% kesamaan identitas dengan dua coronavirus yang diturunkan oleh kelelawar (*bat-derived-Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)-like coronavirus*), yaitu *bat-SL-CoVZC45* dan *batSL-CoVZXC21*. Hasil ini menunjukkan bahwa mamalia adalah penghubung utama yang paling mungkin antara COVID-19 dan manusia (Lu *et al.*, 2020). Belakangan diketahui bahwa penularan dari manusia ke manusia memainkan peran utama dalam penyebaran infeksi COVID-19. Pernyataan ini didukung oleh kasus-kasus yang terjadi dalam keluarga dan di antara orang-orang yang tidak mengunjungi pasar makanan laut Huanan (Wu *et al.*, 2020).

Virus SARS-CoV-2 menyebar dari manusia ke manusia melalui droplet pernapasan. Seseorang dapat terinfeksi apabila memegang wajah setelah tangannya kontak dengan permukaan benda yang terkontaminasi. Gejala seperti demam, batuk, sesak napas, kelelahan, produksi sputum serta sakit kepala muncul setelah masa inkubasi, yaitu selama 5,2 hari (Li *et al.*, 2020). Penyakit ini menjadi sangat mematikan apabila terjadi komplikasi pneumonia dan ARDS yang dapat muncul 9 hari setelah onset gejala (Rothan & Byrareddy, 2020). Sampai saat proposal ini dibuat, belum terdapat vaksin untuk mencegah penyakit ini, sehingga langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah mencuci tangan, menutup mulut ketika batuk, dan menjaga jarak dengan orang lain. Sementara kebijakan kesehatan yang dilakukan oleh sejumlah besar negara di seluruh dunia adalah dengan menerapkan pembatasan aktivitas warganya, karantina lokal, dan penutupan berbagai fasilitas umum, termasuk perkantoran dan sekolah (Raoult *et al.*, 2020).

Pemerintah Indonesia sudah menyatakan pandemik COVID-19 sebagai bencana nasional non alam, dan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus ini, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan, seperti pembatasan aktivitas keluar rumah, mewajibkan pelaksanaan pekerjaan dan pembelajaran daring, dan menghentikan kegiatan beribadah massal. Kebijakan-kebijakan tersebut disebut dengan *Lockdown*. Kebijakan ini diberlakukan berdasarkan UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan. Akibat dari kebijakan ini, menimbulkan beberapa respon dari masyarakat, terutama stres dan kecemasan.

Kecemasan merupakan hal umum yang sering terjadi untuk merespon perubahan lingkungan atau kejadian yang menyusahkan. Karakteristik dari kecemasan adalah rasa takut yang menyebar, rasa tidak nyaman, sering ditandai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, palpitasi, sesak di dada, ketidaknyamanan pada daerah perut yang ringan, dan kegelisahan, terindikasi jika muncul ketidakmampuan untuk tenang atau diam dalam suatu periode waktu. Pengalaman kecemasan mempunyai dua komponen umum, yaitu kesadaran akan sensasi psikologis (palpitasi dan berkeringat) dan efek viseral motorik yang memengaruhi konsep berpikir, persepsi, dan belajar (Sadock & Sadock, 2015). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan, antara lain pengalaman masa lalu, peristiwa kehilangan, kondisi fisik, konflik keluarga, konflik interpersonal (pertemanan), lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Selain itu, faktor internal seperti pengetahuan juga diduga mempengaruhi tingkat kecemasan.

Indonesia adalah salah satu negara yang terkonfirmasi Covid-19. Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan 2 kasus terkonfirmasi Covid-19. Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terinfeksi virus corona semakin bertambah setiap harinya, Sampai dengan tanggal 13 Juli 2021, kasus Covid-19 di Indonesia sudah mencapai 2.615.529 kasus konfirmasi dengan jumlah kematian akibat Covid-19 adalah sebesar 68.219 kasus (2,6%). Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus konfirmasi tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020). Kemudian pada tanggal 13 Juli 2021 di Sumatera Selatan kasus konfirmasi berjumlah 33.207 orang dengan jumlah kematian 1.628 orang (4,90%) dan jumlah kematian tertinggi ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kondisi ini memberikan dampak langsung kepada jutaan bahkan seluruh masyarakat dunia, sebagai akibat dari diberlakukannya protokol kesehatan yang harus ditetapkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga *lockdown* total sehingga menghambat seluruh kegiatan masyarakat. Jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif, gejala sisa Covid-19 dapat menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan berdampak besar pada ekonomi global (Rachman & Permana, 2020).

Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Covid-19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Dirjen P2P

Kemenkes RI, 2020). Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Sari & Sriwidodo, 2020).

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal untuk mengatasi tantangan-tantangan selama masa pandemi Covid-19. Diketahui bahwa Presiden Republik Indonesia (RI) membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin Covid-19. Keputusan Presiden No. 18/2020 yang dikeluarkan pada 3 September 2020 mengatur pembentukan tim pengembangan vaksin Covid-19 di bawah pengawasan Menteri Perekonomian. Selain itu, Departemen Riset dan Teknologi bertanggung jawab untuk melaporkan kepada Presiden tentang pekerjaan sehari-hari tim. Pada 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan implementasi rencana vaksin dalam menanggapi pandemi Covid-19. Perpres menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksin (Kemenkes RI, 2020b).

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran

Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Yuniarti *et al.*, 2022)

Saat ini Indonesia menduduki peringkat 5 dunia untuk vaksinasi Covid-19. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI pada tanggal 12 Desember 2021 terdapat 4.259.143 yang positif Covid-19, 4.110.049 yang sembuh, dan 143.936 yang meninggal, 3.283 suspek diperiksa, 261.731 spesimen dan 5.158 kasus aktif. Selain itu vaksinasi covid-19 di Indonesia pada tanggal 12 Desember 2021 mencapai 146.579.751 (70,38%) total vaksinasi 1, 102.916.632 (49,42%) total vaksinasi 2, 1.257.132 (85,59%) total vaksinasi 3 dengan total sasaran 208.265.720 (Kemenkes RI, 2021).

Data dari Komite Penanganan Covid 19 Pemulihan Ekonomi Nasional per tanggal 27 Desember 2021, dosis satu vaksinasi di Provinsi Gorontalo kini sudah mencapai 74,47 persen sementara untuk dosis dua 43,55 persen. Capaian

vaksinasi di Gorontalo sudah melebihi target nasional yang dipersyaratkan oleh pemerintah pusat yakni lebih dari 70 persen. Meski demikian vaksinasi kepada warga masih terus digencarkan karena pada akhir Desember 2021 Pemerintah Provinsi Gorontalo menargetkan capaian vaksinasi harus mencapai lebih dari 75 persen. Selain menggenjot vaksinasi dosis satu, dosis dua juga terus di genjot oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo, pasalnya capaian vaksinasi dosis dua masih di bawah 50 persen (Komite Penanganan Covid 19 Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Berdasarkan data hasil survei awal salah satu Puskesmas di provinsi Gorontalo yaitu Puskesmas Dulupi masih terdapat 1157 orang yang belum di suntik vaksin dan 517 orang yang belum vaksin tahap 2, sedangkan jumlah sasaran masyarakat umum yang disuntik yaitu 744 orang (Puskesmas Dulupi, 2021). Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif. Dalam melaksanakan fungsinya, Puskesmas berkewajiban melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dan terwujudnya kecamatan sehat. Berdasarkan wawancara dengan petugas vaksinasi COVID-19 bahwa Puskesmas Dulupi sudah melakukan berbagai upaya sosialisasi tentang vaksin COVID-19 kepada seluruh masyarakat di wilayah kerjanya. Walaupun sudah diberikan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 namun masih ada keraguan mengenai efek samping, kandungan, efektifitas serta keamanan vaksin COVID-19. Banyaknya masyarakat yang belum vaksin di wilayah kerja Puskesmas Dulupi

karena pengetahuan masyarakat terkait manfaat vaksinasi COVID-19 dan juga kecemasan masyarakat untuk menerima vaksin, terutama adanya berita hoax yang beredar di masyarakat terkait efek negative daripada vaksinasi COVID-19 tersebut seperti menyebabkan kelumpuhan hingga kematian..

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2014).

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin. Sehingga persepsi dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat. Upaya promotif dan preventif harus dilaksanakan oleh Tenaga kesehatan dan masyarakat. Perkembangan internet dan kenyamanan informasi terkini memberikan dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 dan dengan demikian mempengaruhi perilaku masyarakat. Keputusan dan pilihan yang diambil lebih didasarkan pada informasi dari internet, khususnya media sosial (Moudy & Syakurah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa COVID-19 merupakan masalah kesehatan yang sangat penting diperhatikan. Diduga tingkat pengetahuan tentang COVID-19 akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan vaksinasi COVID-19. Sehingga saya bermaksud melakukan penelitian tentang apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan dengan pelaksanaan vaksin COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Dari hasil observasi peneliti terdapat 1157 atau 28,59% dari total penduduk orang yang belum disuntik vaksin dan sebanyak 517 orang belum vaksin tahap 2.
2. Ketidaksiediaan sebagian masyarakat untuk divaksin karena terdapat keraguan akan kesehatan setelah divaksin.
3. Adanya berita-berita hoax seperti masyarakat takut adanya pelaksanaan vaksin dan menyebabkan kematian.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat terkait vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?
2. Bagaimana gambaran kecemasan terhadap vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?

3. Bagaimana gambaran pelaksanaan vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?
4. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan vaksin Covid-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?
5. Apakah terdapat hubungan kecemasan dengan pelaksanaan vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan ini dalam penelitian ini adalah “untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan kecemasan dengan pelaksanaan vaksin COVID 19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Dulupi”.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis gambaran pengetahuan masyarakat terkait vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi ?
2. Untuk menganalisis gambaran kecemasan terhadap vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi ?
3. Untuk menganalisis gambaran pelaksanaan vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi ?
4. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan vaksin Covid- 19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Dulupi?
5. Untuk menganalisis hubungan kecemasan dengan pelaksanaan vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Dulupi ?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan pelaksanaan vaksin COVID-19 pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo maupun masyarakat yang membutuhkan informasi terkait.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan pelaksanaan vaksin COVID-19 dalam menghadapi pandemi, sehingga bermanfaat untuk ilmu kesehatan masyarakat.
3. Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam ilmu dalam bidang kesehatan masyarakat dan penulisan karya tulis ilmiah.